

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL LAYANG-LAYANG PUTUS KARYA MASHARTO ALFATHI (CHARACTER EDUCATION VALUE IN LAYANG-LAYANG PUTUS WRITTEN BY MASHARTO ALFATHI)

Mayang Muhairinnisa

Rektorat Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Jl. Bridgen Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kode Pos 70123,
e-mail niisaa99@yahoo.com

Abstract

Character Education Value in “Layang-LayangPutus” novel written by Masharto Alfathi.

This research is choosen by the researcher because novel is one of the media that the teacher can convey character education value through novel. The goal of this research is (1) to describe character education value that related with God, (2) to describe character education value that related with human himself and (3) to describe character education value that related with other person/commu-nity. The descriptive qualitative research is used in this research with sociology approach. The method is used to describe the content of the novel or the content of story in order to find character education value. The data is derived from “Layang-LayangPutus” Novel written by Masharto Alfathi, it is published by PT MizanBunayaKreativa, Bandung 2005 year in 287 pages. The research results are: 1) Character education value related with God: sincere, faith, and ihsan 2) Character education value that related with human himself: a. honesty, b. responsibility, c. healthy lifestyle, d. disci-pline, e. hard working, f. logical thinking, critic, creativity, and innovation, g. independence, i. desire to know and love science. 3) Character education value that related with other person/com-munity: a. the concern with right and responsibility, b. obedience to the rule, c. appreciation to other persons’ achievement, d. politeness, e. democrat, f. friendliness and communicator, and g. social care.

Key words: *character education, novel*

Abstrak

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Layang-Layang Putus” karya Masharto Alfathi.

Nilai pendidikan karakter ini diteliti karena novel merupakan media yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai pendidikan karakter melalui sastra. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan ketuhanan, (2) untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri, dan (3) untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan orang lain atau masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Metode Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode pendekatan untuk mendeskripsikan isi atau kandungan cerita yang memuat nilai pendidikan karakter. Data bersumber dari novel “Layang-Layang Putus” karya Masharto Alfathi, diterbitkan oleh PT Mizan Bunaya Kreativa, Bandung tahun 2005 ketebalan buku sebanyak 287 halaman. Hasil penelitian dari data yang dianalisis sebagai berikut: 1) Nilai pendidikan karakter yang terkait dengan ketuhanan: a.ikhlas, b.iman dan c.ihsan, 2) Nilai pendidikan karakter yang terkait dengan diri sendiri: a. jujur, b. bertanggungjawab, c. bergaya hidup sehat, d. disiplin, e. kerja keras, f. percaya diri, g. berjiwa wirausaha, h. berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, i. mandiri, dan j. ingin tahu dan cinta ilmu 3) Nilai pendidikan karakter yang terkait dengan orang lain/ masyarakat: a. sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang

lain, b. patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, c. santun, d. demokratis, e. bersahabat dan komunikatif dan peduli sosial.

Kata-kata kunci: *pendidikan karakter, novel*

PENDAHULUAN

Novel adalah bentuk prosa yang panjangnya lebih dari 200 halaman. Novel berbentuk cerita yang memiliki unsur-unsur, yaitu plot, tokoh cerita, tema, suasana, tempat (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya (*style*) dan amanat. Pengarang memiliki peranan untuk memadukan hal tersebut menjadi satu cerita yang menarik sehingga fungsi dari karya sastra khususnya novel dapat terpenuhi. Salah satu fungsinya menurut Suhendar dan Supinah (1993: 17) "Karya sastra dapat memberikan pengetahuan yang mendalam tentang manusia, dunia dan kehidupan".

Dari fungsi tersebut di atas maka novel dapat digunakan sebagai salah satu media pengajaran sastra yang tidak hanya mengungkapkan unsur intrinsik dan ekstrinsik, tetapi juga berusaha untuk menampilkan sesuatu yang menarik tidak hanya untuk dibaca tetapi juga bermakna dalam diri siswa, sehingga berdampak pada pengembangan karakter menjadi lebih baik. Tenaga pengajar dapat memilih novel yang akan dijadikan media pengajaran. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah novel yang dihadirkan, tidak hanya semata-mata digunakan sebagai salah satu bentuk karya sastra. Tetapi novel hendaknya menghadirkan sisi lain yang memberikan dampak positif dalam diri anak.

Menurut Barreth (1993: 4-6) pada jurnal *EL Education Leadership (Character Education)*, november dinyatakan bahwa pendidikan karakter diperlukan karena memiliki tiga alasan.

Why Character Education Now?

1. *The decline of the family.*
2. *Troubling trends in youth character.*
3. *A recovery of shared objectively important ethical values.*

Dari tiga alasan di atas dapat kita jabarkan:

1. Menurunnya peran keluarga, hal ini dapat kita lihat fakta sekarang bahwa banyak perceraian terjadi, sehingga hak asuh diambil peran oleh sang ayah atau ibu, anak merasakan ada sesuatu yang kurang dalam hidupnya sehingga ia berusaha untuk melepaskan diri dari masalah dengan melakukan tindakan yang menyimpang.
2. Kecendrungan karakter remaja dalam melakukan tindakan yang menyimpang dan merusak diri, orang lain dan lingkungan. Beberapa contoh tindakan tersebut antara lain: melakukan tidak kekerasan, meningkatnya ketidak jujur (berbohong, mencontek dan mencuri), tidak menghormati orang yang lebih tua, kenakalan remaja dan lain-lain.
3. Menurunnya moral dimasyarakat menuntut adanya rekonstruksi karakter, yaitu membangkitkan karakter bangsa dengan cara para orang tua mempromosikan/memperkenalkan moral tersebut dengan mengajarkannya kepada para remaja secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Lickona (2012: 20-29), ada 10 indikasi yang terjadi di kalangan pemuda, dan harus diperhatikan agar berubah menjadi lebih baik, sepuluh indikasi itu adalah: Kekerasan atau tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antarsiswa, ketidaktoleranan, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan sikap perusakan diri.

Lickona (2012: 31-35) berpendapat bahwa alasan mengapa sekolah memerlukan nilai pendidikan karakter.

1. Adanya kebutuhan yang begitu jelas dan mendesak.
2. Proses penghubungan nilai dan sosialisasi.
3. Peranan sekolah sebagai tempat pendidikan moral menjadi semakin penting ketika jutaan anak-anak hanya mendapatkan sedikit pendidikan moral dari orang tua mereka dan ketika makna nilai yang sangat berpengaruh yang didapatkan melalui tempat ibadah, perlahan tidak berarti dan menghilang dari kehidupan mereka.
4. Munculnya konflik di masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dasar menyangkut etika.
5. Demokrasi memiliki posisi khusus dalam pendidikan moral karena demokrasi tersebut bentuk dari pemerintahan dalam suatu masyarakat.
6. Tidak ada satu hal pun yang dapat dianggap sebagai pendidikan tanpa nilai.
7. Pertanyaan tentang moral berada dalam pertanyaan-pertanyaan utama yang dihadapi baik secara individu rasial.
8. Pendidikan nilai di sekolah kini memiliki sebuah pandangan dasar bermakna luas yang mendukung pendidikan.
9. Sebuah pernyataan gamblang tentang pendidikan moral juga menjadi sesuatu yang penting jika ditujukan untuk menarik perhatian dan membentuk perilaku yang dimulai dari guru.
10. Pendidikan nilai merupakan sebuah pekerjaan yang sangat mungkin untuk dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat di atas, perlu usaha dilakukan salah satunya menggunakan kurikulum yang materinya dikombinasikan dengan nilai pendidikan karakter. Walaupun sebenarnya nilai pendidikan karakter sudah muncul sejak dulu tetapi tidak secara tersirat tetapi tersurat, hanya diaplikasikan saja dan dicontohkan oleh guru secara langsung, materi yang membahas itu adalah mata pelajaran PMP. Sekarang nilai pendidikan karakter dicoba untuk dileburkan kedalam setiap mata pelajaran dengan porsi masing-masing, sebagai contoh soal-soal cerita yang bisa siswa ambil hikmah/inti sari untuk membangun/mengembangkan karakter.

Ada beberapa strategi praktis yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Menurut Lickona (2012: 151-174), strategi itu sebagai berikut:

1. Sebutkan kebajikan yang dibutuhkan untuk menjadi siswa yang baik.
Sekolah hendaknya memberikan tantangan untuk siswanya agar siswanya dapat menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-harinya seperti: bertanggung jawab dengan pekerjaan, memiliki ketelitian, melakukan tugas secara terorganisir dan rapi. Tepat waktu, bersikap jujur, melakukan kegiatan dengan tenang dan respek terhadap orang lain, memiliki pengaturan waktu, selalu menyiapkan diri, berusaha melakukan yang terbaik, konsentrasi, tekun, menerima kenyataan terhadap hal yang buruk, memiliki sifat sabar terhadap sesuatu yang tidak ingin dilakukan.
2. Ajarkan pentingnya tujuan.
Tujuan sekolah tidak hanya dimengerti oleh guru tetapi juga oleh siswa sehingga dicapai bersama.
3. Ajarkan pentingnya keunggulan.
Siswa perlu diajarkan sesuatu yang menantang sehingga mereka berlomba untuk mendidik menjadi pribadi yang unggul.
4. Ajarkan pentingnya integritas.
Pengajar juga berusaha untuk mengajarkan pelajaran dan nilai pendidikan karakter di dalamnya.

5. Ajarkan seakan siswa bisa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka.
Dalam proses pengajaran siswa diharapkan dapat bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, dan menyadari bahwa pembelajaran yang dilakukan penting bagi mereka untuk mencapai tujuan.
6. Menggunakan proses pembelajaran yang menjadikan pengembangan karakter sebagai bagian dari setiap pembelajaran.
Dalam setiap pembelajaran hendaknya dimuat pengembangan karakter siswa, hal ini dapat dilakukan dengan guru menggunakan pelajaran terstruktur dengan memberikan latihan berorganisasi sehingga mereka memperhatikan, menghargai, mendengarkan, saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.
7. Pengelolaan ruang kelas supaya karakter menjadi penting.
Guru berperan sebagai orang yang bijak, yang bertugas untuk mengelola kelas sehingga siswa dapat bertanggung jawab baik intelektual maupun logika.
8. Ajarkan muatan kurikulum seperti persoalan karakter.
Dalam hal ini mengajarkan karakter dan akademik dalam satu paket, sehingga dapat melihat kurikulum dari segi karakter.
9. Gunakan kurikulum sekolah yang luas untuk mengajar kebajikan moral dan intelektual.
Untuk mengembangkan nilai pendidikan karakter diperlukan kurikulum sekolah yang mencakup area yang lebih dari memberikan materi/pelajaran tetapi mengajarkan kebajikan moral.
10. Menyusun diskusi seperti masalah karakter.
Diskusi adalah kegiatan yang penting untuk membahas materi pelajaran dan masalah karakter yang menyertanya.
11. Mengajarkan persoalan kebenaran.
Mengajarkan siswa untuk sadar bahwa kebajikan adalah hal yang esensial untuk mendukung kebajikan intelektual
12. Mengajarkan dengan keseimbangan komitmen.
Mengajarkan siswa memiliki sikap yang tetap mengenai kebenaran sehingga setiap perilakunya hendaknya berdasarkan pada kebenaran.
13. Model keseimbangan dan keadilan dalam berurusan dengan isu-isu kontroversial.
Mengajarkan siswa agar dengan komitmen yang dimiliki tentang kebenaran, mereka tidak mudah terpancing untuk melakukan tindakan yang tidak baik, dalam menghadapi isu-isu kontroversial.
14. Ajarkan persoalan keadilan.
Keadilan adalah hal yang penting untuk diajarkan sehingga siswa dapat bersikap adil dan memperlakukan orang dengan layak.

Nilai pendidikan karakter merupakan solusi yang tepat untuk dihadirkan dalam kurikulum dan menggunakan media novel sebagai media untuk menyampaikan nilai pendidikan karakter yang ingin dikembangkan dalam diri anak. Sesuai penelitian sejarah dari berbagai negara di dunia tujuan pendidikan adalah untuk membentuk generasi penerus yang cerdas (*smart*) dan memiliki perilaku yang baik (*good*).

Novel yang akan ditelaah nilai pendidikan karakternya harus merupakan karya sastra bermutu, ciri-ciri dari karya sastra yang bermutu (Suhendar dan Supinah, 1993: 154) adalah:

1. Harus berupa rekaman isi jiwa pengarang.
2. Harus komunikatif
3. Harus berpola atau berbentuk teratur
4. Harus bisa menghibur

5. Seluruh unsur harus menyatu
6. Harus merupakan hasil penemuan
7. Harus merupakan ekspresi pengarangnya
8. Harus merupakan hasil karya yang pekat
9. Harus merupakan penafsiran kehidupan
10. Harus bisa memunculkan pembaharuan

Novel Alfathi (2005) yang berjudul *Layang-Layang Putus* adalah salah satu novel yang dapat ditelaah secara mendalam dan memenuhi persyaratan diatas. Novel ini memuat cerita dan fakta tentang kehidupan dan fenomena yang terjadi. Salah satunya pemeran utama tinggal di desa, yang jauh dari kemewahan dan kemegahan, pendidikan pun dirasa langka, tetapi ia dapat membuktikan bahwa walaupun dari daerah terpencil, dan memiliki keterbatasan fisik atau disebut dengan istilah difabel. Ia mampu membuktikan diri bahwa ia bisa dan mampu menyelesaikan studinya dengan baik. Ini adalah salah satu bagian cerita yang ada dibuku tersebut. Dari penggalan cerita tersebut bisa dilihat beberapa nilai pendidikan karakter, yang terkandung didalamnya antara lain mandiri dan kerja keras. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Cerita pada novel *Layang-Layang Putus*, juga mengungkap sisi kehidupan nyata, yang berlatar desa, tetapi menggambarkan kehidupan nyata yang penuh problematika layaknya kehidupan yang dialami sekarang. Dengan keterbatasan tokoh utama dari segi penglihatan, dan ada tokoh-tokoh lain yang juga memiliki keterbatasan dari segi yang lain, tapi mereka mampu menunjukkan bahwa mereka bisa bekerja dan memiliki pendidikan yang layak. Mereka tidak takut dan mudah putus asa untuk memperjuangkan haknya untuk dihargai, dan diberlakukan layaknya orang normal.

Berdasarkan alasan tersebut penelitian yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Layang-Layang Putus* ini layak dilakukan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Media ini dapat membantu orang lain untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, atau menjadikannya sebagian bahan acuan dalam pengajaran sastra di sekolah.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pendekatan ini peneliti mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui tulisannya. Nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan ketuhanan, Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri, dan nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri/makhluk lain. Nilai tersebut dianalisis melalui pernyataan-pernyataan dan cerita penulis, melalui pernyataan-pernyataan dan cerita penulis tersebut, peneliti mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Karakter yang Terkait dengan Ketuhanan. Representasi nilai pendidikan karakter ini dapat dilihat pada uraian berikut.

(1)“Bersabarlah, Pak. Namanya saja baru belajar. Lama-lama, untung juga kalau sudah mahir.” Bujuk istrinya menyemangati, dan kata-kata itulah yang memompa semangatnya dan menumbuhkan kembali kepercayaan dirinya.” (PKT1 : 8)

Pada kutipan (1) yang menyatakan nilai pendidikan karakter tentang keikhlasan adalah *“Bersabarlah, Pak. Namanya saja baru belajar. Lama-lama, untung juga kalau sudah mahir.”* Ini memperlihatkan ia tetap berusaha dan ikhlas dengan kegagalan-kegagalan yang pernah dialami ketika ia belajar untuk berjualan buah dan mengalami kerugian berkali-kali. Istrinya menasehati agar bersikap ikhlas dan tidak berhenti berusaha untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Ikhlas dapat ditunjukkan dengan sikap sabar terhadap cobaan yang datang dari Allah. Cobaan bukan merupakan musibah untuk manusia, tetapi dibalik semua itu ada hikmah yang ditujukan untuk kebaikan manusia. Sikap sabar merupakan bentuk sikap yang harus dimiliki semua muslim, karena Allah telah menentukan qada dan qadar setiap hamba-Nya. Sebagai hamba yang baik manusia hendaknya menerima keburukan yang terjadi dalam hidupnya, dan tetap melangkah untuk mencapai tujuan hidup dan keridhaan dari Allah. Allah menjanjikan kepada manusia, bahwa Beliau akan merubah nasib seseorang jika orang tersebut berusaha untuk merubah nasibnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah *“Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan kami.”* (QS Ath-Thur (52): 48). Pada ayat ini menunjukkan bahwa kesabaran yang telah dilakukan akan diketahui oleh Allah, dan Beliau akan memberikan berkah atas kesabarannya tersebut.

(9)“Akhirnya anak kita berhasil, Bu! Si Thole telah mendapatkan derajat yang tinggi. Dan itu berarti, mengangkat derajat si tukang buah ini,”kata Marto Klowor kepada istrinya.”

“ Bersyukurlah kepada Tuhan, Pak”. Jawab istri seraya tersenyum. Masih bersimpuh di atas sajadah, dia berkamat kamit lagi, mengulang-ulang doa dan zikir seiring detak jantungnya” (PKT2: 5)

Pada kutipan (9) yang menunjukkan nilai pendidikan karakter keimanan adalah *“Masih bersimpuh di atas sajadah, dia berkamat kamit lagi, mengulang-ulang doa dan zikir seiring detak jantungnya.”* Pada penggalan kutipan ini menceritakan taatnya seorang istri kepada Allah dengan melaksanakan perintahnya, yaitu shalat dan berzikir. Shalat yang ia lakukan dan doa yang ia panjatkan, untuk menunjukkan rasa syukur karena anaknya pada akhirnya dapat menyelesaikan kuliah. Nilai pendidikan karakter keimanan yang ia tunjukkan adalah kesuksesan anaknya dalam menyelesaikan kuliah tidak lepas dari campur tangan Tuhan, oleh karena itu, ia menunjukkan rasa terima kasih kepada Allah dengan mengucapkan syukur dan berzikir memuji Allah. Ketika manusia mengalami kesedihan dan kebahagiaan sepatutnya manusia mengingat Allah. Jika diberi kesedihan tidak bermuram durja dan tetap meminta kepada Allah untuk memberikan yang terbaik dengan melakukan shalat dan ibadah lainnya, pada saat diberi kebahagiaan tetap berterimakasih, dan mengucapkan syukur dan menambah kedekatan kepada Allah. Manusia diperintahkan untuk bersujud kepada Allah sesuai firman-Nya *“Apakah kamu tidak mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang melata dan sebagian besar daripada manusia.”* (QS Al-Hajj (22): 18). Pada ayat ini seluruh makhluk di bumi termasuk manusia diserukan untuk bersujud kepada Allah. Manusia bersujud tidak hanya pada saat tertentu, tetapi pada saat yang sudah ditentukan dan bersifat teratur yang sehari lima waktu, dan ketika mendapatkan kebahagiaan maka melakukan sujud syukur.

Sujud yang dilakukan manusia memiliki fungsi:

1. Sujud dapat mendekatkan manusia dengan penciptanya, yaitu Allah. Sujud merupakan media yang dapat membuat manusia merasakan akan hadirnya Allah dalam kehidupan, sehingga menguatkan iman manusia untuk terus melakukan hubungan secara vertikal, yang tidak hanya membawa kebahagiaan di dunia tetapi juga diakhirat.
2. Sujud dapat membawa manusia masuk ke dalam surga bersama Rasulullah. Hal ini berkaitan dengan kepatuhan manusia untuk melaksanakan perintah Allah, yaitu bersujud, sehingga Allah memberi hadiah yang begitu indah yaitu surga.
3. Sujud dapat mengangkat derajat manusia. Sujud merupakan hal yang terbaik dilakukan ketika manusia merasa direndahkan orang lain, banyak melakukan kesalahan dan dosa. Maka cara yang tepat untuk membuat hati tenang, dan keinsyafan untuk kembali kejalan yang benar.

(27) "...Meskipun saya bergaul dengan orang kecil, gembel kata Bapak, tapi saya tak akan terjerumus dalam pergaulan bebas. Saya pasti juga akan memilih teman bergaul yang baik, yang bermoral dan yang berakhlak. Saya bergaul dengan mereka, tak lain agar bisa lebih bersyukur kepada Yang Maha Penyayang. Ternyata, kita ini makmur. Dibawah kita masih banyak yang kekurangan. Dan betapa baiknya kalau kita bisa mengulurkan, sedikit meringankan beban mereka"(PKT3: 116)

Kutipan (27) yang menunjukkan nilai pendidikan karakter ihsan adalah "...Meskipun saya bergaul dengan orang kecil, gembel kata Bapak, tapi saya tak akan terjerumus dalam pergaulan bebas. Saya pasti juga akan memilih teman bergaul yang baik, yang bermoral dan yang berakhlak". Pada potongan kutipan ini diketahui bahwa Hesti tidak memilih-milih teman bergaul, ia merasa dengan bergaul dengan kalangan bawah, ia dapat lebih bersyukur kepada Allah atas nikmat dan rezeki yang ia dapatkan. Nilai pendidikan karakter adalah ikhsan. Pada pernyataan tersebut ditunjukkan sikap yang bijak sesuai dengan ajaran agama dan berusaha untuk menyadarkan ayahnya agar tidak jadi orang yang sombong. Islam selalu menyerukan untuk bersatu, tidak membedakan dan menganggap semua saudara yang harus didukung dan dihormati. Sikap sombong sangat tidak disukai Allah, karena hanya Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan seuruh makhluk di dalamnya. Allah merupakan penguasa di bumi yang selalu menyayangi hamba-Nya tanpa membedakan kaya atau miskin.

Nilai pendidikan karakter yang terkait dengan diri sendiri menitikberatkan kepada pengembangan potensi positif dalam diri seseorang. Representasi nilai pendidikan karakter ini dapat dilihat pada uraian berikut.

(29)"Aku menghela napas. "Sekarang suka". Jawabku malu-malu. "Sesuai dengan nasihat simbok semasa hidupnya. Istri itu yang penting bukan cantiknya, tetapi yang lebih penting hatinya." (PKD1: 68)

Pada kutipan (29) yang menunjukkan nilai pendidikan karakter jujur adalah "*Sekarang suka*". Jawabku malu-malu". Pada pernyataan ini mengungkapkan kejujuran Sarmin tentang perasaannya kepada Tukiye. Sarmin juga menunjukkan kepatuhannya kepada pesan mendiang ibunya, bahwa jika ia memiliki istri, cantik bukan kriteria utama, yang paling penting untuk diperhatikan adalah kebaikan hati. Dari pernyataan tersebut nilai pendidikan karakter yang terdapat disana adalah kejujuran dan sikap patuh/taat terhadap orang tua. Sikap jujur dimasyarakat Indonesia masih belum sepenuhnya dilakukan, karena ada hal-hal yang kadangkala sulit untuk dikatakan dan takutnya dapat melukai lawan bicara. Jujur memang dilakukan tapi dalam batasan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Ketika seseorang bersikap jujur

maka perasaannya akan menjadi lapang karena dapat jujur terhadap Allah, diri sendiri dan orang lain. Di keluarga hubungan ayah, ibu, anak sangat rekat. Khususnya ibu, beliau lebih memahami perasaan anaknya, karena waktu yang diluangkan bersama anak-anaknya lebih besar dibandingkan ayah. Kebersamaan dimasyarakat ditunjukkan dengan makan bersama keluar setiap pagi dan malam hari, di waktu inilah persoalan dapat didiskusikan dengan baik. Orang tua seharusnya bersikap bijaksana dengan tidak menghakimi kejujuran seorang anak, sehingga jalinan kekeluargaan semakin erat dan tidak ada perilaku anak yang menyimpang.

(38)“Dan, Marto Klowor termasuk yang mengais rezeki di pinggir jalan itu. Bukannya tidak kebagian tempat di dalam, tetapi memang tak mampu membeli los satu meter pun. Dari tanah rantau, Dia nyaris tak membawa pulang apa-apa. Uang hasil kerjanya dikirim ke Yogya setiap bulannya untuk biaya kuliah Yoyok”.(PKD2: 6)

Pada kutipan (38) yang menunjukkan nilai pendidikan karakter tanggung jawab adalah “.... Uang hasil kerjanya dikirim ke Yogya setiap bulannya untuk biaya kuliah Yoyok”. Pada penggalan kutipan ini menceritakan bahwa pak Marto Klowor adalah pria yang bertanggung jawab terhadap keluarga khususnya anak-anaknya. Ia rela merantau untuk mendapat penghasilan yang lebih, agar dapat membiayai pendidikan anaknya yang sedang kuliah. Walaupun penghasilannya tidak seberapa ia berusaha keras untuk bertindak ekonomis sehingga ia bisa mengirimkan uang untuk anaknya Yoyok setiap bulannya. Pada zaman dahulu, pria lah yang memiliki tanggung jawab untuk menafkahi istri dan anak-anaknya, karena kebutuhan hidup semakin bertambah dan sempitnya lapangan pekerjaan maka banyak wanita di Indonesia yang merangkap menjadi wanita karier dan ibu rumah tangga. Seorang istri dapat membantu keuangan suami jika mendapat izin dari suami, karena suami adalah pemegang keputusan dan sebagai kepala keluarga. Kebebasan yang diberikan diharapkan tidak melupakan tanggung jawab untuk menyayangi dan merawat anak-anaknya dengan baik, karena itulah fitrah seorang wanita.

(55)“Ya, kupikir-pikir, aku menjadi budak sapi. Pagi-pagi setelah bangun tidur, harus segera mengeluarkannya dar kandang. Setelah itu ia harus dimandikan. Habis mandi lalu dijemur dan diberi makan. Aku lantas membersihkan kandang, membuang kotoran dan sisa-sisa makanannya. Setelah sapi dan kandangnya bersih, barulah aku sempat mandi dan sarapan. Biasanya, aku baru sempat sarapan setelah pukul delapan. Setelah istirahat sebentar, kemudian aku ke dapur untuk memasak. Aku memasak sendiri karena belum mempunyai istri. Di rumahku tak ada penghuni lain. Siang hari aku ke sawah mencari rumput. Pulang sudah sore, waktunya memasukkan sapi ke kandang. Begitulah kesibukkanku, baik musim hujan dan musim kemarau.”(PKD5: 55)

Pada kutipan (55) yang menunjukkan nilai pendidikan karakter kerja keras adalah “...Setelah sapi dan kandangnya bersih, barulah aku sempat mandi dan sarapan. Biasanya, aku baru sempat sarapan setelah pukul delapan. Setelah istirahat sebentar, kemudian aku ke dapur untuk memasak. Aku memasak sendiri karena belum mempunyai istri. Di rumahku tak ada penghuni lain. Siang hari aku ke sawah mencari rumput. Pulang sudah sore, waktunya memasukkan sapi ke kandang. Begitulah kesibukkanku, baik musim hujan dan musim kemarau.” Pada penggalan kutipan ini menceritakan tentang aktivitas Sarmin dan usahanya untuk dapat mencukupi kebutuhannya. Dia bekerja keras dari pagi sampai sore dengan menggembalakan sapi dan memberi makan pada musim hujan dan panas. Ini menunjukkan usaha seseorang untuk melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan uang, dengan tidak malas dan selalu bekerja keras. Pekerjaan yang dilakukan harus didasari rasa ikhlas, karena semua takdir termasuk pekerjaan Allah yang menentukan. Manusia harus dapat mensyukuri dan bekerja keras agar usaha yang dilakukan tidak sia-sia.

Nilai pendidikan karakter ini berkaitan langsung dengan orang lain, yaitu bagaimana seseorang dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Representasi nilai pendidikan karakter ini dapat dilihat pada uraian berikut.

(106) "Istrinya yang biasanya bekerja di rumah, tergerak untuk ikut mencari nafkah. Menjelang tidur, ia menyampaikan isi hatinya. " Pak, aku mau ikut berjualan di pasar. Dulu, aku pernah ikut membantumu, sekarang aku mau berjualan sendiri di pasar kampung kita. Boleh, kan, Pak?." (PKS1: 13)

Pada kutipan (106) yang menunjukkan nilai pendidikan karakter sadar akan hak dan kewajiban adalah "*Istrinya yang biasanya bekerja di rumah, tergerak untuk ikut mencari nafkah*". Di penggalan kutipan dapat dilihat bahwa istrinya Marto Klowor memiliki rasa tanggung jawab untuk bekerja, menambah penghasilan keluarga, walaupun itu bukan kewajibannya, tapi ia sadar bahwa suaminya memerlukan bantuan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan berkewajiban untuk meringankan beban suaminya. Tanggung jawab untuk mencari nafkah tidak hanya tugas seorang ayah, ketika penghasilan suami tidak mencukupi maka istri dapat ikut serta membantu. Pekerjaan yang dilakukan hendaknya tidak meninggalkan tanggung jawab sebagai seorang ibu, yang bertugas memperhatikan dan merawat anaknya dengan baik. Kesadaran dan tanggung jawab terhadap tugas masing-masing merupakan hal yang utama.

(114) "Kupikir, ini jalan tengah seorang ibu yang bijaksana. Meskipun batinnya keberatan, dia tidak melarang, malah tetap memperhatikan kondisiku. Dan itu berarti segala resiko musti si tanggung sendiri. Demi menghormati anjuran orangtua, akupun makan. Dalam hati yang sedang bergemuruh, rasanya makan sedikit saja sudah terasa kenyang." (PKS2:111)

Pada kutipan (114) yang menunjukkan nilai pendidikan karakter patuh pada aturan sosial adalah "*Demi menghormati anjuran orangtua, akupun makan*". Di penggalan kutipan ini Yoyok menunjukkan sikap patuh terhadap aturan sosial untuk menghormati orang yang lebih tua, dan menjaga sikap. Norma dimasyarakat kita harus terus dijaga salah satunya adalah menghormati orang tua. Hormat terhadap orang tua sebaiknya diterapkan sejak kecil, sikap ini penting agar mereka dapat menerapkan hal tersebut ketika turun dimasyarakat, mereka bisa dengan mudah beradaptasi dan diterima orang dengan baik.

(124) "Aku tergelitik untuk singgah di rumah itu. Dulu aku sering ke tempat ini, sampai para penghuninya mengatakan, " Jangan sungkan-sungkan di sini, Mbak Hesti, anggaplah di rumah sendiri, meskipun rumah ini jelek sekali." Harapan yang kusambut dengan senyum ketulusan. Menyenangkan dapat berakrab-akrab dengan orang kecil seperti mereka." (PKS4:82)

Pada kutipan (124) yang menunjukkan nilai pendidikan karakter santun adalah "... Jangan sungkan-sungkan di sini, Mbak Hesti, anggaplah di rumah sendiri, meskipun rumah ini jelek sekali." Pada pernyataan kutipan ini terlihat jelas bahwa keluarga Yoyok adalah keluarga yang ramah dan santun ketika menerima tamu di rumahnya. Di masyarakat Indonesia sangat memegang teguh kesantunan khususnya terhadap orang tua, kesantunan dalam berbahasa ditunjukkan dengan bahasa halus bagi pengguna yang tujuannya orang lebih tua atau kedudukan yang lebih tinggi, bahasa kasar/bahasa sehari-hari dipakai dengan sesama teman. Banyak kesantunan yang biasa dilakukan seperti saling menyapa jika bertemu, menanyakan kabar, mencium tangan bila bertemu guru atau orang yang dihormati, berbicara dengan menundukkan kepala untuk menunjukkan kerendahan hati, ketika bertamu mengetuk pintu dan mengucapkan salam, menyuguhkan sesuatu untuk tamu dan lain-lain.

(160) “Aku sependapat dengannya. Selama ini masalahnya terletak pada *difabel* dan masyarakat. *Difabel* kini sudah semakin maju. Malah ada yang jadi sarjana, master dan doktor. Akan tetapi, penilaian masyarakat belum berubah. *Difabel* masih dianggap tidak mampu mengerjakan apa-apa, baik untuk sendiri maupun orang lain. Mereka tidak percaya diri atau dibuat tidak percaya diri untuk mengamalkan kesarjanaannya. Tak ada tempat untuk memikirkan masyarakat, memikirkan dunia usaha, memikirkan negara. Padahal penyandang cacat juga mampu seandainya diberi kesempatan.” (PKS7: 172)

Pada kutipan (160) yang menunjukkan nilai pendidikan karakter peduli sosial adalah “...*Padahal penyandang cacat juga mampu seandainya diberi kesempatan.*” Pada penggalan kutipan ini menyatakan bahwa Pak Mardi dan Yoyok peduli dengan orang-orang *difabel*, mereka berusaha untuk memperjuang nasib orang *difabel* agar dapat dihargai dan mendapatkan pekerjaan layaknya orang normal. Kepedulian sosial terhadap para *difabel* perlu diperjuangkan karena mereka memiliki hak yang sama sebagai warga negara Indonesia antara lain untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan kesempatan kerja yang sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada Penelitian ini nilai pendidikan karakter pada novel *Layang-Layang Putus* yang diteliti, objek penelitian memfokuskan pada nilai pendidikan karakter yang terkait dengan ketuhanan, diri sendiri, orang lain/masyarakat. Secara sosiologis, nilai pendidikan karakter pada novel *Layang-Layang Putus* memuat tentang pandangan hidup manusia yang menitikberatkan pada persahabatan, saling peduli, saling menghargai dan mendukung satu dengan yang lain, cinta kasih terhadap keluarga dan orang lain, tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat dan lain-lain yang melibatkan hubungan antarmanusia.

Novel *Layang-Layang Putus* memuat nilai pendidikan karakter, yaitu:

- a) Nilai pendidikan karakter terkait ketuhanan adalah nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Nilai pendidikan karakternya antara lain:
 1. Ikhlas
 2. Ikhsan
 3. Iman dan lain-lain.
- b) Nilai pendidikan karakter yang terkait dengan diri sendiri adalah nilai pendidikan karakter yang memiliki peran untuk dapat mengembangkan potensi diri dan penghargaan besar terhadap diri sendiri sehingga menjadi individu yang baik. Nilai pendidikan karakter yang ada hubungannya dengan nilai tersebut antara lain:
 1. Jujur
 1. Bertanggung jawab
 2. Bergaya hidup sehat
 3. Disiplin
 4. Kerja keras
 5. Percaya diri
 6. Berjiwa wirausaha
 7. Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.
 8. Mandiri
 9. Ingin tahu.
 10. Cinta Ilmu

c). Nilai pendidikan karakter yang terkait dengan orang lain adalah dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain, sehingga dapat mengembangkan kemampuan untuk bersosialisasi dan terjun di masyarakat. Nilai pendidikan karakter yang ada hubungannya dengan hal tersebut:

1. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
2. Patuh pada aturan-aturan sosial.
3. Menghargai karya dan prestasi orang lain
4. Santun
5. Demokratis

Novel dapat didefinisikan sebagai sebuah karya sastra fiksi yang memuat unsur-unsur intrinsik (tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa) dan ekstrinsik (latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan tempat atau kondisi alam). Dua unsur ini dipadukan pengarang sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya yang dapat memuaskan pembacanya.

Pada novel *Layang-Layang Putus*, nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya memuat nilai yang berkaitan dengan ketuhanan, diri sendiri, dan orang lain. Nilai pendidikan karakter pada novel ini berkisar tentang kehidupan seorang *difabel* yang bernama Yoyok, yang memiliki teman-teman yang tidak hanya cacat secara fisik tetapi juga moral. Mereka tidak hanya menyerah begitu saja kepada nasib tetapi mereka berusaha untuk menjadi orang yang mandiri, bertanggung jawab, percaya dengan kemampuan diri dan ikhlas terhadap keadaan mereka.

Adapun pemeran yang memiliki keterbatasan tetapi memiliki perilaku positif yang mengandung nilai pendidikan karakter

- a. Yoyok adalah orang yang memiliki kekurangan fisik berupa *low vision*, tetapi berusaha untuk belajar dengan rajin di sekolah umum hingga mencapai gelar Sarjana.
- b. Sarmin adalah seorang penggembala sapi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan dirinya sendiri. Ia memiliki cacat fisik tidak dapat berjalan normal (pincang). Ia tidak mau menggantungkan diri dengan orang lain. Ia tetap tekun dan rajin dalam melakukan pekerjaannya, ia bangun pagi-pagi sekali dan pulang pada sore hari.
- c. Tukiyeem adalah sosok seorang perempuan tegar, yang mengalami peristiwa buruk dalam dirinya karena diperkosa majikannya. Ia tidak cacat secara fisik tetapi moral. Ia dikucilkan dan direndahkan oleh masyarakat karena peristiwa itu. Dengan perlakuan itu ia tetap menerimanya dengan ikhlas dan terus melanjutkan hidup, ia bekerja sebagai buruh cuci. Ia tidak berhenti disana ia terus mencoba mencari pekerjaan yang layak, dan akhirnya ia menerima pekerjaan sebagai TKW, dan menikah dengan Sarmin.
- d. Budi adalah orang yang optimis, ia memiliki kekurangan tidak dapat melihat. Dengan keterbatasan itu tidak menghalangi dirinya untuk belajar lebih banyak, dan memiliki rasa ingin tahu besar. Ia belajar komputer dengan menggunakan sistem khusus bagi orang tunanetra. Ia termasuk orang yang memiliki sikap ikhlas untuk menerima keadaannya dan bekerja dengan upah yang minim. Tetapi karena ia memiliki tanggung jawab terhadap keluarga, ia berhenti bekerja di perusahaan, dan memilih jadi tukang pijat yang hasilnya lebih lumayan.
- e. Intan adalah seorang gadis yang pintar dan inovatif, ia seorang yang cacat fisik yaitu tidak dapat berjalan, kemana-mana ia memakai kursi roda. Dengan keterbatasan fisik yang ia miliki, ia tidak berdiam diri di rumah, tetapi ia orang yang bekerja di yayasan, ia memperjuangkan nasib para difabel untuk diperlakukan layaknya orang normal dalam hal kesempatan pekerjaan.

Dari beberapa pemeran pada novel diatas menunjukkan nilai pendidikan karakter yang patut ditiru oleh generasi muda sekarang ini. Dengan keterbatasan fisik, mereka bisa membuktikan diri menjadi seseorang yang berguna tidak hanya bagi dirinya tetapi juga orang lain. Ini dapat mendorong generasi muda untuk mengembangkan kemampuan diri dan melakukan hal yang positif yang berdampak langsung ke lingkungan di sekitarnya.

Pada novel tersebut menceritakan Yoyok dan keluarganya yang saling bahu-membahu ketika mengalami kesulitan. Orang tua Yoyok adalah sosok orang tua yang bertanggung jawab, dan melakukan pekerjaan apa saja untuk membiayai hidup dan pendidikan anaknya. Mereka dapat berhasil menyekolahkan Yoyok menjadi seorang sarjana dan semua saudara Yoyok memiliki pendidikan SMA. Dari cerita ini nilai pendidikan karakter yang ada diharapkan dapat membuat para remaja sadar betapa susah orang tua mereka bekerja untuk mencukupi semua kebutuhan, mereka akan lebih menghargai orang tua, dan tidak menyia-nyia waktu untuk hal yang tidak berguna, tetapi dapat melakukan aktivitas yang positif yang berguna untuk masa depan mereka.

Saran

- a. Bagi para peneliti yang mengkaji tentang nilai pendidikan karakter dalam novel dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan pendamping.
- b. Bagi para penulis novel hendaknya membuat karya sastra yang tidak hanya menitikberatkan pada sisi menghibur tetapi juga memperhatikan sisi lain yang dapat membangun karakter pembacanya menjadi lebih baik.
- c. Bagi para pengajar bidang studi bahasa Indonesia dapat menjadikan novel ini sebagai salah satu media pengajaran yang dapat menambah pengetahuan siswa tentang novel, kehidupan, dan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka bagi pihak yang memerlukan, baik di lingkungan Perguruan Tinggi maupun di sekolah-sekolah. Dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang sastra dan nilai pendidikan karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfathi, Masharto. 2005. *Layang-Layang Putus*. Bandung: PT Mizan Bunaya Creativa.
- Barreth, Diane. 1993. The Return of Character Education. *EL Educational Leadership*. Volume 51, number 3. (Online). ([www.ascd.org/publications/educationalleadership/nov3/vol51/num03/The Return of Character Education.aspx](http://www.ascd.org/publications/educationalleadership/nov3/vol51/num03/The_Return_of_Character_Education.aspx) , diakses 27 Maret 2013).
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhendar, M.E. dan Supinah, Pien. 1993. *Pendekatan Teori Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya.